

MENJADI PANCASILA : MEMBANGUN INDONESIA¹
(*Nasionalisme dalam Kesadaran Bernegara dan Berbudaya*)

Galih Nugraha²
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
galih.nugraha@student.uny.ac.id

ABSTRAK

Makalah ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana kita sebagai warga negara dalam menjalankan kehidupan bernegaranya yang *pertama* kita harus menyelaraskan pemahaman kita tentang nasionalisme politis sebagai warga negara dalam menjalankan peran kewarganegaraannya baik dalam sikap dan pelaksanaan dengan nasionalisme kebudayaan atau etnonasionalisme yaitu paham kebangsaan yang menggunakan sentimen etnis, agama, atau ras sebagai basisnya. Hal yang *kedua*, maka dari itu, kehidupan negara Indonesia saat ini adalah melihat kehidupan kenegaraan sebagai suatu komunitas yang diikat oleh kewarganegaraan yang sama, baik dalam kewajiban dan hak sebagai warga negara dengan tetap menghargai latar belakang ras, etnis, bahasa, atau agama sebagai bagian dari keanekaragaman yang berkembang didalam masyarakat tersebut menyatu dalam Bhinneka Tunggal Ika dengan harapan tidak terjadi konflik-konflik bernuansa SARA yang akibatnya dapat menyebabkan perpecahan dikehidupan masyarakat. Itulah pentingnya negara dan masyarakat untuk belajar dari konflik-konflik yang mengakibatkan perpecahan dan korban jiwa seperti di Madura dan sebagainya serta konflik-konflik yang mengakibatkan perpecahan bangsa dan negara seperti kasus Uni Soviet, Yugoslavia dan Cheko-slovakia. Hal yang *ketiga* atau terakhir, pesan untuk masyarakat dalam membangun nasionalisme yang progresif adalah bukan hanya tentang bagaimana mempertahankan suatu bangsa dan negara itu tetap ada, akan tetapi juga bagaimana melalui nasionalisme tersebut mampu memperbaiki suatu keadaan negara yang sedang bermasalah menjadi negara yang lebih baik lagi dimasa depan.

Kata kunci : Menjadi Pancasila, Membangun Indonesia, Nasionalisme,
Etnonasionalisme.

PENDAHULUAN

Dalam perjalanan panjang bangsa ini terdapat hal yang menarik dalam kehidupan di masyarakat. Bisa dikatakan bahwa suatu keanekaragaman dapat menimbulkan masalah dan atau justru kebaikan. Suatu fenomena tersebut adalah bukti adanya dua sisi dalam kehidupan, ada baik dan tidak baiknya, tergantung bagaimana kita mengolah kedua hal tersebut menjadi suatu kebaikan dan kekayaan dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara hari ini.

¹ Makalah diseminarkan pada Seminar Nasional "Penguatan Nilai-nilai Kebangsaan melalui Pendidikan Kewarganegaraan Persekolahan dan Kemasyarakatan", 7 Juli 2018 di UNS Solo.

² Mahasiswa Jurusan PKNH FIS UNY, Peneliti Pendidikan Politik.

Negara Indonesia hidup dengan masyarakat yang beranekaragam baik agama, budaya, adat, etnis dan golongan sebagainya yang memang telah ada sejak awal sejarah bangsa Indonesia ini ada. Bahkan dalam dinamika sosial dan politik pada satu dimensi waktu ke dimensi waktu yang lain, namun terdapat masalah yang tidak bisa diselesaikan sampai hari ini yaitu bagaimana keragaman masyarakat itu masih membuat jalan dan bentuk yang berbeda.

Tercatat sampai hari ini dalam survei sensus penduduk tahun 2010 oleh BPS bahwa jumlah atau besaran populasi setiap jenis suku bangsa di Indonesia secara total berjumlah lebih dari 1.300 suku bangsa. Selain beragam, jumlah atau besaran populasi setiap jenis suku bangsa juga bervariasi. Misalnya, suku Jawa adalah kelompok suku bangsa terbesar di Indonesia dengan populasi sebanyak 95,2 juta jiwa atau 40,2 persen dari populasi Indonesia. Suku bangsa terbesar kedua adalah Suku Sunda dengan jumlah sebanyak 36,7 juta jiwa (15,5 persen), kemudian Suku Batak sebanyak 8,5 juta (3,6 persen), dan keempat Suku asal Sulawesi sebanyak 7,6 juta jiwa (3,2 persen) dan beberapa suku lainnya.

Dengan banyaknya suku tersebut berdampak pada perubahan dalam tatanan kehidupan bernegara baik pada tataran pemerintahan maupun pada masyarakat. Menarik ketika muncul semangat kebersamaan dalam satu wacana bersama-sama, hidup berdampingan dalam "masyarakat yang majemuk" atau *plural society* sehingga corak masyarakat Indonesia yang *Bhinneka Tunggal Ika* bukan lagi sebagai keanekaragaman suku bangsa dan kebudayaannya saja tetapi keanekaragaman manusia dan kebudayaan yang ada dalam masyarakat Indonesia.

Oleh karena itu, diperlukan tanggapan serius dalam menghadapi fenomena tersebut untuk bagaimana mengembangkan sikap seperti rasa menghargai dan merawat kebhinnekaan. Misalnya dengan membangun sikap toleransi terhadap orang lain, ataupun dalam lingkup lebih luas dalam kehidupan berbangsa yang pada tujuannya untuk menanamkan rasa nasionalisme dalam diri masyarakat yaitu semangat pancasila.

Kenyataan hidup bernegara saat ini adalah tentang ke Indonesiaan kita, percaya atau tidak, sampai hari ini banyak sekali tindakan-tindakan yang mengancam integrasi nasional yang berkembang dimasyarakat. Dengan berbagai

permasalahan yang terjadi didalam kehidupan masyarakat ini dikhawatirkan dapat membangkitkan gejolak dan konflik dalam kehidupan masyarakat.

Munculnya konflik-konflik bernuansa SARA (suku, agama, ras dan antar golongan) adalah bukti bahwa keanekaragaman masyarakat di Indonesia sampai hari ini masih sangat rawan. Padahal sejatinya masyarakat Indonesia tidak terlepas dari manusia yang saling memahami, terbuka dan moderat dengan ditunjang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang tinggi sehingga mampu menjadi solusi atas beberapa persoalan tersebut.

Dengan demikian, perlu adanya tanggapan dan respon dari negara dalam rangka mempertahankan dan membangkitkan kembali semangat pancasila dan pemahaman pluralisme di Indonesia. Hal ini harus dilakukan dalam rangka meminimalisir konflik SARA untuk mempersiapkan kehidupan berbangsa dan bernegara yang aman, adil, makmur dan sejahtera.

Berangkat dari analisis tersebut, maka peneliti akan melakukan kajian lebih dalam untuk mengangkat sisi bagaimana menyelaraskan kehidupan bernegara dengan *nasionalisme dalam kesadaran bernegara dan berbudaya* pada kehidupan dan pluralisme di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk.

Tentunya isu tersebut adalah bagian dari rencana besar penulis yang dalam hal ini sedang menjalani penelitian dan mengangkat tema besar *Menjadi Pancasila : Membangun Indonesia* dalam berbagai tulisannya.

METODE PENELITIAN

Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Sementara itu jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis studi kasus serta peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif-analisis dalam penelitian ini.

Mengutip dari Bogdan dan Taylor (1992) dalam Basrowi dan Suwandi (2008:1) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang pemecahan masalahnya dilakukan dengan menggunakan data empiris. Sebagai

penunjang analisisnya digunakan studi kasus untuk mengamati dan menginterpretasikan sesuai teori dan keilmuannya.

Kedua, penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan secara detail dan menginterpretasikan data atau peristiwa yang diperoleh selama penelitian berlangsung. Penelitian ini adalah bentuk bagaimana peneliti mengamati kondisi sosial masyarakat hari ini dan dengan mengamatinya akan memperoleh rangkaian peristiwa yang ada, bagaimana penyebabnya timbul konflik SARA dan menginterpretasikan hasil pengamatannya melalui teori dan kajian yang berhubungan dengan permasalahan yang terjadi.

Ketiga penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan tujuan dapat menggali suatu fenomena (kasus) dalam suatu waktu dengan cara mengumpulkan segala bentuk informasi secara terinci dan mendalam. Kegunaan metode ini adalah bagaimana peneliti mencoba mengamati berbagai kasus-kasus yang terjadi dalam kehidupan masyarakat terutama yang berhubungan dengan konflik SARA yang dikhawatirkan mengganggu jalannya kehidupan berbangsa dan bernegara hari ini.

Oleh karena itu maka tepat jika penelitian ini yang *pertama*, menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan mendalami secara detail, intensif dan komprehensif segala permasalahan yang ada dalam penelitian. Hal tersebut dilakukan dengan maksud dan tujuannya untuk mendalami bagaimana permasalahan kebangsaan hari ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Membaca Nasionalisme Politis dan Etnonasionalisme.

Menurut teori perkembangan masyarakat, bangsa dan negara setidaknya ada dua model perkembangan dimana terjadi saling berinteraksi dan juga bersaing di berbagai tempat di penjuru dunia, khususnya pada perkembangan negara *dunia ketiga* dikutip dari Brown (1994:258-265). Masing-masing dari model itu mempunyai kelebihan serta kekurangannya masing-masing.

Sebagai bagian dari masyarakat bangsa dan negara, kita sudah selayaknya sadar akan tugas pokok kita pada dimensi waktu abad ke-21 ini yaitu bagaimana

kita menemukan cara untuk mendamaikan keduanya (interaksi dan persaingan) untuk membangun paradigma baru dalam kehidupan bangsa dan negara hari ini.

Hal yang *pertama*, adalah menyelaraskan makna nasionalisme negara kebangsaan (*nation state*) atau nasionalisme politis, yang melihat bangsa sebagai suatu komunitas yang diikat oleh kewarganegaraan yang sama, **tanpa** memandang latar belakang ras, etnis, bahasa, atau agama. Anggota-anggota suatu negara kebangsaan merupakan satu bangsa karena mereka ingin dan percaya akan menjadi satu bangsa; dan kebangsaan di sini dirumuskan berdasarkan asumsi kesamaan kewajiban, hak dan kedudukan semua warga Negara. Konsep nasionalisme politis inilah yang dianut Indonesia.

Kedua, nasionalisme budaya atau nasionalisme etnis, yang juga sering kali dikenal sebagai etnonasionalisme, yaitu paham kebangsaan yang menggunakan sentimen etnis, agama, atau ras sebagai basisnya. Munculnya etnonasionalisme berkaitan dengan terjadinya reaksi-reaksi dan perlawanan-perlawanan terhadap Negara yang terlalu memusat dan hegemonik, serta gerakan untuk mengubah komunitas etnis menjadi entitas politik yang bernama "Negara kebangsaan".

Oleh karena itu dalam menjaga kehidupan berbangsa dan bernegara hari ini diperlukan upaya menyelaraskan pemahaman kita sebagai warga negara dan warga masyarakat dalam memandang nasionalisme secara politis dan secara budaya atau etnis harus seimbang. Hal tersebut bertujuan agar dalam posisinya menjadi warga negara dalam kewajiban dan hak juga diimbangi dengan pemahaman budaya yang mendukung pembangunan kebangsaan kita.

B. Konflik dalam perspektif etnonasionalisme.

Sebagai negara yang beranekaragam baik suku, ras, agama dan golongan, Indonesia menjadi negara paling rawan menghadapi konflik SARA. Karena terdapat perbedaan pandangan antar kelompok masyarakat dalam suatu wilayah yang menjadi pemicu pecahnya konflik dalam masyarakat. Berikut beberapa kejadian konflik SARA yang pernah terjadi di Indonesia seperti :

1. Tragedi sampit, konflik antara suku dayak dan madura

Tragedi Sampit merupakan konflik berdarah antar suku yang paling mengerikan di Indonesia pada tahun 2001 lalu. Konflik yang melibatkan suku

Dayak dengan orang Madura ini dipicu banyak faktor, di antaranya kasus orang Dayak yang diduga tewas dibunuh warga Madura hingga kasus kekerasan seksual terhadap beberapa gadis Dayak.

Dalam keadaan masyarakat dari Madura adalah sebagai pendatang di bumi dayak, muncul wacana bahwa pendatang dianggap gagal beradaptasi dengan orang Dayak selaku tuan rumah. Akibatnya muncul sentiment-sentimen kesukuan dan menghasilkan bentrok dua suku ini dengan mengorbankan ratusan orang dikabarkan meninggal dunia.

Meletusnya konflik tersebut muncul karena sentiment kesukuan yang terpaksa dilakukan oleh suku Dayak demi memertahankan wilayah mereka yang waktu itu mulai dikuasai warga Madura.

2. Penyerangan kelompok syi'ah di Sampang.

Kasus kedua yaitu aksi penyerangan terhadap pengikut Syi'ah yang terjadi di Dusun Nangkernang, Desa Karang Gayam, Kecamatan Omben, Kabupaten Sampang, Madura, Jawa Timur pada Agustus 2012 lalu. Konflik tersebut mengorbankan dua orang warga Syi'ah tewas dan enam orang lainnya mengalami luka berat serta puluhan warga mengalami luka ringan.

Konflik ini sebenarnya sudah muncul sejak tahun 2004. Puncaknya adalah aksi pembakaran rumah ketua Ikatan Jamaah Ahl al-Bait (IJABI), Tajul Muluk, beserta dua rumah jamaah Syi'ah lainnya serta sebuah musala yang digunakan sebagai sarana peribadatan. Aksi tersebut dilakukan oleh 500 orang yang mengklaim diri sebagai pengikut ahlus sunnah wal jama'ah.

C. Nasionalisme, Etnonasionalisme dan Masa Depan Indonesia

1. Nasionalisme ke-Indonesiaan

Nasionalisme Indonesia sebagaimana yang digagas para pendiri negara dan dirumuskan menjadi ideologi negara yaitu Pancasila, bukanlah sebuah chauvinisme ataupun rasialisme dan etnosentrisme yang memitoskan bangsa Indonesia. Nasionalisme Indonesia adalah semangat persatuan bangsa yang menyimpul semua elemen ke-Indonesiaan tanpa melihat perbedaan latar

belakang etnis, agama, budaya dan bahasa, untuk hidup dalam rumah bersama di tanah air Indonesia, dikutip dari Hamka, (2011:101).

Karena itu menjadi tantangan kita hari ini bagaimana membangun rasa kebangsaan secara utuh dengan menghidupkan kembali spirit nasionalisme ketika pertama kali dihidupkan pada tahun 1908. Perhimpunan Boedi Oetomo lahir dengan tekad untuk menumbuhkan kesadaran rakyat akan pentingnya rasa kebangsaan dalam merebut kemerdekaan dari kolonialisme. Selain itu, semangat sumpah pemuda pada tahun 1928 yang pernah diikrarkan dalam menjaga rasa persatuan bangsa seharusnya juga dapat mengilhami kita untuk tetap membangkitkan rasa kebangsaan. Hal inilah yang membangkitkan semangat kita sebagai bangsa Indonesia melalui membaca dan memahami sejarah perjuangan masa lalu yang menjadi sangat signifikan ini.

Kehidupan hari ini memang telah terbebas dari kolonialisme dalam artian perang senjata dan melawan musuh. Akan tetapi setelah merdeka, apakah rasa kebangsaan yang diwariskan oleh pendiri bangsa harus ditinggalkan? **Jawabannya tentu tidak**, karena untuk mengawal negara Indonesia yang memiliki luas dari Sabang sampai Merauke bukan perkara mudah.

Mengawal persatuan dan kesatuan Indonesia bukan hanya tidak hanya dengan menggunakan senjata saja, tetapi itu semua harus di balut dengan semangat nasionalisme yang tinggi. Dengan modal semangat nasionalisme yang kuat itulah merupakan senjata ampuh untuk melumpuhkan musuh-musuh seperti *materialisme, hedonisme dan individualisme* yang tengah mewabah di sebagian besar masyarakat Indonesia dan hal itu mengindikasikan masih lemahnya nasionalisme kita sampai hari ini, dikutip dari Ruslan (2011:12).

Tantangannya adalah kehidupan kebangsaan hari ini dengan dinamika karakter manusia modern saat ini adalah tumbuhnya paham *materialistik oriented* yaitu paham budaya mengacu pada *pragmatisme* dan *hedonisme*. *Pragmatisme* dipandang cara melihat sesuatu dari nilai manfaat yang dapat dihasil dari sesuatu. Implikasinya jika itu bermanfaat secara praktis material, maka itu dianggap benar dan bernilai.

Demikian juga dengan *hedonisme* dimana totalitas kehidupan semuanya diorientasikan untuk sebuah kenikmatan. Implikasinya kebahagiaan tertinggi adalah karena akumulasi yang banyak dari kenikmatan material, dan sebaliknya kesengsaraan adalah disebabkan manusia tidak menemukan kenikmatan.

Bahkan muncul fenomena yang paling terkenal dari kaum hedonis adalah "*hidup untuk hari ini*". Dari sini dapat diasumsikan bahwa apa saja menjadi legal dan pantas demi sebuah kenikmatan. Pada proses selanjutnya dapat dipastikan bahwa akan terjadi penggerusan terhadap beberapa sisi dari kemanusiaan itu sendiri, terutama persoalan moralitas, etika juga agama

Oleh karena itu sudah saatnya kita secara bersama-sama dalam menanggapi fenomena kurang baik ini adalah dengan meningkatkan semangat nasionalisme yang dirasa dalam beberapa waktu ini masih dalam kondisi rawan, selain itu nasionalisme harus di tumbuhkan untuk insan Indonesia sehingga menyadari hak dan tanggung jawabnya. Nasionalisme wajib dibangun bukan hanya bagi para pejabat dengan orientasi politis diri sendiri, tetapi termasuk bagi seluruh elemen bangsa ini agar supaya lebih mengedepankan kepentingan bersama ketimbang kepentingan pribadi demi kemajuan bangsa.

Nasionalisme tidak hanya dipahami sebagai semangat membela bangsa dengan cara mengangkat senjata untuk melawan penjajah yang ingin menguasai. Sebab jika pengertian nasionalisme hanya seperti itu, maka itulah yang dimaksud oleh Sukarno sebagai nasionalisme negative yang cuma bersadar pada apa yang bisa dilawan, tetapi yang lebih penting lagi adalah mengembangkan nasionalisme progresif, yaitu menekankan pada apa yang bisa ditawarkan. Proyek dari historis nasionalisme progresif adalah bukan hanya mempertahankan tetapi juga memperbaiki keadaan negeri ini, dikutip dari Latif (2011:377).

2. Etnonasionalisme sebagai tantangan Indonesia kedepan

Munculnya paham nasionalisme budaya atau nasionalisme etnis dan dikenal sebagai etnonasionalisme, yaitu paham kebangsaan yang menggunakan sentimen etnis, agama, atau ras sebagai basisnya. Etnisitas tersebut berkaitan dengan terjadinya reaksi-reaksi dan perlawanan-perlawanan terhadap Negara

yang terlalu memusat dan hegemonik, serta gerakan untuk mengubah komunitas etnis menjadi entitas politik yang bernama "negara kebangsaan".

Hal tersebut sepertinya kurang sesuai jika diterapkan dalam kehidupan di Indonesia sebab, itu jelas bertentangan dalam tujuannya merawat kebhinnekaan dan mewujudkan integrasi nasional negara Indonesia. Sebagai usaha mewujudkan integrasi nasional pada negara Indonesia, usaha tersebut sepertinya akan mendapatkan tantangan besar dengan adanya perkembangan etnonasionalisme yang ada di kehidupan masyarakat.

Kecenderungan ini akan semakin menguat apabila pemerintah sebagai penyelenggara negara bersikap kurang aktif terhadap segala perkembangan dinamika kehidupan pada lapisan masyarakat. Hal ini dapat kita lihat dari perasaan yang begitu kuat dalam suatu etnis dan berbasis pada sentimen etnik, sehingga timbul kecenderungan untuk melepaskan diri dari negara kesatuan republik Indonesia seperti yang terjadi pada Aceh, Papua, Maluku yang meresahkan negara dan masyarakat.

Oleh karena itu dalam mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa dan negara, kita patut melihat ke belakang saat Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928 para pemuda Indonesia berikrar demi perwujudan bertumpah darah satu, tanah air Indonesia, berbangsa satu yaitu bangsa Indonesia.

Bangsa Indonesia perlu belajar dari dari fakta sejarah akan hancurnya Uni Soviet, Yugoslavia, dan Cheko-slovakia dimasa lalu. Indonesia harus belajar menjadi *Strong State* yang mempunyai kekuatan dalam segala hal yang menyangkut kehidupan berbangsa dan bernegara.

D. Nasionalisme dan Multikulturalisme sebagai Solusi

1. Nasionalisme

Nasionalisme merupakan rasa kebangsaan, atau lebih tepatnya rasa memiliki terhadap bangsa pada setiap orang, sehingga dengan rasa tersebut seseorang akan membela, mempertahankan dan melindungi bangsanya dari ancaman ataupun gangguan dari bangsa lain, termasuk juga dari aksi oknum masyarakat pada bangsa itu sendiri yang membuat keresahan.

Membangun nasionalisme adalah dengan mengedepankan pada perasaan memiliki terhadap bangsa dan bertanggungjawab serta menjaga kemurniaan budaya dengan senantiasa memegang norma serta nilai-nilai luhur falsafah hidup bangsa. Karena, bagaimanapun juga budaya bangsa Indonesia adalah kebanggaan bersama, walaupun kemajemukan suku, etnis serta agama yang dianutnya. Karena dalam pandangan Soekarno kemajemukan pada dasarnya bukan penghalang bagi bangsa Indonesia untuk hidup bersama dalam sebuah tatanan negara, apalagi suku bangsa yang ada di Indonesia mempunyai kesamaan emosional sebagai bekas jajahan kolonial Hindia Belanda pada masa lalu, dikutip dari Soekarno (2006:14).

Sehingga tidak berlebihan ketika dikatakan bahwa ajaran maupun nasionalisme Soekarno banyak mengandung nilai pembelajaran dan pendidikan humanisme. Nilai patriotis muncul didasari oleh keberanian dan sifat kemanusiaan yang tinggi, keberanian dengan rasa kemanusiaan akan mampu merubah tatanan kehidupan yang serba terbelakang menjadi tatanan kehidupan yang sejahtera dan berkeadilan.

Sehingga di dalam perkembangannya sangat dibutuhkan sumber daya manusia yang mumpuni, baik dari segi pengetahuan maupun ketrampilan. Dari sinilah kemudian pendidikan sangat berperan untuk membimbing sekaligus mengarahkan untuk menjadi manusia utuh dan beradab.

Konsep nasionalisme Soekarno yang demikian, diharapkan mampu mengimplementasikan makna pendidikan wawasan kebangsaan ke dalam sistem birokrat yang demokratis, sehingga tercipta sistem interdependensi perkembangan antar pulau, suku dan etnik, dengan tetap mengembangkan secara empirik desentralisasi dan demokratisasi ke segala bidang. Jadi tumbuh dan kembangnya nasionalisme Indonesia, yang dalam hal ini tidak bisa di kesampingkan dari kontribusi pemikiran Soekarno.

Sementara itu nasionalisme Indonesia modern dalam bentuk gerakan pendidikan dan kebangkitan kebudayaan yang mencerminkan suatu keberangkatan dari masa lalu, dalam artian mereka meninggalkan

militarisme dalam memerangi kekuatan otoritas karena superioritas kekuasaan mereka. Dalam menunjukkan kontinuitasnya dengan masa lampau, nasionalisme Indonesia modern ini di yakini akan dapat memberi paradigma baru bagi perkembangan nasionalisme Indonesia di masa depan.

2. Multikulturalisme

Multikulturalisme sebagai konsekuensi logis dari realitas kehidupan multikultural yang memang nyata dalam kehidupan bangsa Indonesia, pandangan yang seharusnya dikembangkan dalam masyarakat kita adalah pandangan yang didasarkan pada keberagaman yaitu multikulturalisme atau pluralisme. Pandangan tersebut sangat diperlukan untuk membangun kehidupan masyarakat yang aman, damai dan harmonis meskipun terdapat beranekaragaman latar belakang budaya, suku ataupun agamanya.

Multikulturalisme merupakan cara pandang suatu masyarakat yang majemuk dari segi etnis, budaya, agama dan sebagainya. Namun, masyarakat tersebut mempunyai cita-cita untuk mengembangkan semangat kebangsaan yang sama dan mempunyai kebanggaan untuk mempertahankan kemajemukan tersebut dikutip dari Harahap (2007:12).

Konsekuensi atas cara pandang semacam ini, tidak hanya pada sikap saling menghargai, akan tetapi juga saling mengenal dan memahami satu sama lain. Penghormatan tanpa pemahaman tetap saja berpotensi konflik. Tidak ada salahnya umat suatu agama mempelajari ajaran dan praktik agama lain, atau seseorang dalam suatu suku mempelajari ada istiadat dan kebiasaan suku yang lain. Sikap saling mengenal akan meminimalisir terjadinya kesalah pahaman di dalam masyarakat yang seringkali menjadi pemicu awal terjadinya konflik.

Sikap semacam ini dapat dikembangkan melalui berbagai macam cara , terutama melalui pendidikan yang dilaksanakan baik secara formal ataupun informal. Ceramah-ceramah tokoh agama ataupun etnis juga harus lebih hati-hati dalam membangun loyalitas internal. Tidak boleh ada slogan-slogan yang merendahkan kelompok lain sehingga membuat masyarakat

tertentu menjadi merasa superior atau lebih unggul dan kelompok-kelompok lain dipandang lebih rendah.

Oleh karena itu dalam menghadapi persoalan etnonasionalisme ternyata tidak bisa dipecahkan hanya dengan cara menekan atau menjinakkan kekuatan-kekuatan etnis yang mengancam tatanan dan integrasi sosial, sebab sumber permasalahannya terletak pada corak masyarakat majemuk (*plural society*) Indonesia yang terlalu mengedepankan keanekaragaman kelompok etnis. Corak masyarakat seperti itu terbukti telah membuka banyak peluang bagi munculnya persaingan etnis dalam memperebutkan kedudukan serta sumber daya, dan juga terjadinya dominasi satu kelompok etnis atas kelompok-kelompok etnis yang lain.

Selanjutnya menurut Suparlan (2001:2), "Landasan sosial dan budaya masyarakat Indonesia yang bercorak masyarakat majemuk berisikan potensi-potensi kekuatan primordial yang despotik dan otoriter" yang tidak memberi jalan bagi usaha untuk "mewujudkan adanya masyarakat sipil yang demokratis." Salah satu solusi yang dapat diambil untuk mengatasi masalah ini adalah mengupayakan terbentuknya masyarakat Indonesia yang bercorak multikultural. Sentral dalam konsep masyarakat multikultural adalah ide tentang kesetaraan kelompok-kelompok budaya. Hak-hak budaya kelompok-kelompok yang berbeda ditekankan dan dilindungi oleh hukum.

KESIMPULAN

Melalui makalah ini peneliti menyimpulkan bahwa dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, kita sebagai warga negara harus sadar akan menyelaraskan nasionalisme dalam kesadaran bernegara dan berbudaya. Dengan demikian, kehidupan masyarakat akan seimbang baik dalam menjalankan kewajiban dan hak maupun menjaga dan melestarikan nilai-nilai kebudayaannya.

Negara Indonesia memang beragam, terbukti dengan 1300 suku dan basis kebudayaannya. Namun dengan keanekaragaman tersebut justru mempunyai esensi

yang penting mampukan Indonesia menjaga persatuan dan kesatuannya ditengah keanekaragaman yang hidup dan berkembang dimasyarakat.

Membangun rasa kebangsaan atau nasionalisme tersebut harus dilakukan secepat mungkin secara massif pada setiap insan Indonesia, karena itu merupakan modal utama untuk memperkuat pemahaman kita sebagai bangsa dan negara. Dengan demikian, pengaruh konflik bernuansa SARA akan selesai dengan sendirinya tanpa menghasikan konflik yang berkepanjangan.

Negara dan masyarakat harus belajar mengenai fakta sejarah adanya beberapa konflik baik konflik kesukuan, etnis, agama dan golongan agar tidak terjadi lagi kejadian yang sama dikemudian hari. Belajar bagaimana konflik dalam negeri yang menimbulkan kerusuhan dan bahwa korban jiwa atau juga dalam fakta sejarah akan hancurnya Uni Soviet, Yugoslavia, dan Cheko-slovakia menjadi pecahan negara kecil.

Maka dari itu diperlukan komitmen dari penyelenggara negara dan masyarakat untuk menumbukan semangat kebangsaan dan integrasi nasional mewujudkan Indonesia yang kuat dalam kebangsaan dan kenegaraannya. Melalui tulisan Menjadi Pancasila : Membangun Indonesia inilah sebagai sumbangan gagasan peneliti bagaimana kita menjadi pancasila dengan menerapkan nilai-nilai pancasila dalam jiwa dan kehidupan bernegara dan sebagai implikasinya dapat membangun Indonesia melalui beberapa sektor seperti bagaimana menyelaraskan pemahaman tentang nasionalisme dalam artinya politis dan nasionalisme dalam arti budaya agar keduanya seimbang dan sejalan untuk kehidupan Indonesia yang aman, harmonis dan membangun masyarakat dan negara lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Basrowi & Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Brown, David. 1994. *The State and Ethnic Politics in Southeast Asia*. London: Routledge.

- Brown, David. 2003. *Contemporary Nationalism: Civic, Ethnocultural and Multicultural Politics*. London: Routledge.
- Hamka Haq. 2011. *Pancasila 1 Juni & Syariat Islam*. Jakarta. RM Books.
- Harahap Ahmad Rivai. 2004 "Multikulturalisme dan Penerapannya dalam pemeliharaan kerukunan Umat Beragama"._____.
- Latif Yudi. 2011. *Negara Paripurna; Historisitas, Rasionalitas, dan Aktualitas Pancasila* (Jakarta : Gramedia Pustaka utama, 2011)
- Rex, John. 1997. "The Concept of a Multicultural Society" in Montserrat Guibernau and John Rex (eds.). *The Ethnicity. Reader. Nationalism, Multiculturalism and Migration*. Cambridge, UK: Polity Press. Pp: 205-220.
- Ruslan. 2012. *Merawat Nasionalisme*, dalam *Lampung Post*. 2012
- Soekarno, *Filsafat Pancasila Menurut Bung Karno*, (Yogyakarta: Media Pressindo, 2006).
- Suparlan, Parsudi. 2001. *Kesetaraan Warga dan Hak Budaya Komuniti dalam Masyarakat Majemuk Indonesia, Antropologi Indonesia*, Th. XXV, No. 66, Sept-Des. hlm: 1-12.
- Wessel Ingrid. 1994. "State Nationalism in Present Indonesia" in Ingrid Wessel (ed). *Nationalism and Ethnicity in Southeast Asia*. Hamburg: Lit. Pp.

Data survei :

BPS. Suvei Sensus Penduduk Tahun 2010 tentang Jumlah Suku di Indonesia.